



Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Literasi Digital Antinarkoba untuk Mewujudkan Desa Tilote Bersinar (Bersih dari Narkoba)

Sayama Malabar¹, Sitti Rachmi Masie²

*^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas
Negeri Gorontalo, Indonesia*

**Email Korespondensi: sayama.malabar@ung.ac.id*

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan yang mengancam kesehatan, kehidupan sosial, dan masa depan generasi muda. Namun, upaya pencegahan narkoba di tingkat desa masih menghadapi keterbatasan edukasi dan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebarluasan informasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai bahaya narkoba serta mengembangkan keterampilan literasi digital untuk mendukung terwujudnya Desa Tilote Bersinar (Bersih dari Narkoba). Program KKN Tematik ini dilaksanakan di Desa Tilote, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, melalui metode observasi, sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Sasaran kegiatan meliputi remaja, Karang Taruna, perangkat desa, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan terlaksananya edukasi antinarkoba bersama Badan Narkotika Nasional (BNN), pelatihan literasi digital bersama Aliansi Jurnalis Independen (AJI), serta pendampingan pembuatan konten edukatif berupa poster, slogan, cerita digital, dan video pendek. Program ini juga berhasil membentuk dan mengukuhkan Kelompok Penggerak Antinarkoba sebagai wadah keberlanjutan edukasi dan kampanye digital di tingkat desa. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, lembaga terkait, dan masyarakat dapat memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui edukasi antinarkoba, pemanfaatan media digital, dan pembentukan kelompok penggerak pencegahan narkoba.

Kata Kunci: Literasi Digital, Antinarkoba, Desa Bersinar, Pemberdayaan Masyarakat, KKN Tematik.

ABSTRACT

Drug abuse is a serious issue that threatens public health, social well-being, and the future of younger generations. However, drug prevention efforts at the village level continue to face challenges related to limited educational outreach and the underutilization of digital media for disseminating information. This community service program aimed to improve public understanding of the dangers of drug abuse and develop digital literacy skills to support the realization of Tilote Bersinar Village (Drug-Free Village). The Thematic Community Service Program (KKN) was implemented in Tilote Village, Tilango District, Gorontalo Regency, through observation, socialization, training, mentoring, and evaluation. The target participants included adolescents,

youth organization members (Karang Taruna), village officials, and local residents. The results demonstrated the implementation of drug prevention education in collaboration with the National Narcotics Agency (BNN), digital literacy training with the Alliance of Independent Journalists (AJI), and assistance in developing educational content, including posters, slogans, digital stories, and short videos. The program also successfully established and inaugurated an Anti-Drug Community Mobilization Group to sustain educational activities and digital campaigns at the village level. These activities demonstrate that collaboration among universities, village governments, relevant institutions, and local communities can strengthen community empowerment through drug prevention education, digital media utilization, and community-based prevention initiatives.

Keywords: *Digital Literacy, Drug Prevention, Drug-Free Village, Community Empowerment, Thematic KKN.*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan persoalan multidimensional yang mengancam kesehatan, ketahanan keluarga, keamanan sosial, dan masa depan generasi muda. Berdasarkan survei nasional kolaboratif BNN, BRIN, dan BPS periode 2023–2025, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 2,11% atau sekitar 4,15 juta jiwa, dengan kelompok usia 15–24 tahun sebagai kelompok paling rentan (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2026). Dampaknya tidak terbatas pada kondisi individu, tetapi dapat menjangkau hubungan keluarga, keselamatan lingkungan, dan keberlanjutan perkembangan remaja. Pencegahan berbasis komunitas menjadi penting karena lingkungan sosial terdekat berperan dalam membentuk pengetahuan, norma, dan perilaku pencegahan. Sadeghi dkk. (2025) menunjukkan bahwa intervensi pencegahan penyalahgunaan zat berbasis komunitas perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok sasaran. Sementara itu, Hutchison dan Russell (2021) menekankan pentingnya koalisi pemangku kepentingan untuk menjaga implementasi serta keberlanjutan pencegahan di tingkat lokal.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas pola komunikasi dan pergaulan generasi muda (Banerjee & Holly, 2026; Zize, 2020). Media sosial dapat menjadi sarana edukasi, tetapi juga membuka akses terhadap informasi yang keliru, normalisasi perilaku berisiko, dan ajakan negatif (Fredrick dkk., 2025). Karena itu, pencegahan narkoba perlu menggabungkan edukasi, keterlibatan keluarga, pemberdayaan masyarakat, dan kemampuan menggunakan media digital secara kritis (Handayani dkk., 2026; Nasaruddin dkk., 2025). Lu dkk. (2024) menunjukkan bahwa intervensi literasi media berkaitan dengan kemampuan menilai kredibilitas berita, meskipun efektivitasnya bergantung pada desain pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, Ford dkk. (2023) melaporkan bahwa intervensi literasi media daring berpotensi mengurangi niat menyebarkan misinformasi. Temuan tersebut menjadi dasar penting bagi penguatan literasi digital yang tidak hanya menekankan pemakaian aplikasi, tetapi juga pemilahan sumber, tanggung jawab penyebaran pesan, serta kualitas komunikasi publik.

Desa Tilote, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, merupakan lokasi KKN Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo tahun 2026. Profil desa mencatat 2.124 penduduk dan 679 kepala keluarga yang tersebar pada empat dusun. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Tilote pada 1 Agustus 2026 saat observasi awal, diperoleh informasi bahwa desa belum memiliki situs web dan akun media sosial resmi pemerintah desa, termasuk kanal khusus edukasi antinarkoba. Temuan ini diperdalam melalui observasi pada 14–18 Agustus 2026 yang mengidentifikasi dua kebutuhan utama, yaitu penguatan edukasi pencegahan narkoba secara berkelanjutan dan pengembangan keterampilan

masyarakat dalam memverifikasi informasi serta memproduksi pesan digital yang bertanggung jawab. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan edukasi antinarkoba bersama BNN, pelatihan literasi digital bersama AJI, pendampingan produksi konten edukatif, serta pembentukan Kelompok Penggerak Antinarkoba sebagai wadah pengelolaan komunikasi pencegahan berbasis masyarakat. Temuan ini sejalan dengan Saputra (2024) yang menekankan pentingnya efektivitas komunikasi organisasi dalam mendukung pelaksanaan program di Desa Tilote. Dengan demikian, program dirancang untuk menjembatani keterbatasan sarana komunikasi digital dan kapasitas masyarakat dalam mendukung terwujudnya Desa Tilote Bersinar.

Literasi digital antinarkoba dibutuhkan agar masyarakat tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga dapat menilai kredibilitas sumber, mengenali informasi menyesatkan, memahami risiko narkoba, serta menghasilkan pesan pencegahan yang bertanggung jawab. Tampubolon dkk. (2025) membuktikan bahwa kampanye literasi digital dengan pendekatan aplikatif dan produksi konten edukatif dapat meningkatkan kesadaran peserta dalam menggunakan media sosial secara kritis dan bijak. Mufarochah dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa edukasi antinarkoba melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab dapat meningkatkan pemahaman, kewaspadaan, serta sikap preventif peserta. Sementara itu, Puluhulawa dan Nggilu (2022) menemukan bahwa pemberdayaan pemerintah desa, Karang Taruna, kader kesehatan, pemuda, dan tokoh masyarakat dapat memperkuat penyebarluasan informasi serta keberlanjutan gerakan Desa Bersinar. Akan tetapi, berbagai pendekatan sosialisasi tidak selalu disertai mekanisme pengelolaan pesan digital oleh warga setelah kegiatan berakhir. Kesenjangan praktis inilah yang menjadi titik berangkat program Desa Tilote: menghubungkan edukasi, praktik komunikasi digital, dan kelembagaan lokal dalam satu rangkaian intervensi.

Program pengabdian ini bertujuan (1) memfasilitasi pemahaman warga tentang risiko dan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba; (2) mengembangkan kecakapan memeriksa informasi serta merancang konten antinarkoba; dan (3) memperkuat wadah komunitas yang dapat melanjutkan kampanye. Kontribusi kegiatan terletak pada integrasi literasi digital, komunikasi persuasif, dan pengorganisasian masyarakat melalui KKN Tematik. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan dan keluaran yang terdokumentasi, kemudian mendiskusikan mekanisme pemberdayaan dan keterbatasan bukti capaian berdasarkan laporan akhir kegiatan.

METODE

Program Pengabdian menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif dengan desain deskriptif kualitatif. Program dilaksanakan selama 45 hari di Desa Tilote, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, pada KKN Tematik Tahap II Universitas Negeri Gorontalo tahun 2026. Sasaran mencakup unsur pemerintah desa, Karang Taruna, remaja, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Data pelaksanaan ditelusuri melalui catatan observasi dan wawancara, dokumentasi kegiatan, uraian pendampingan, serta laporan luaran mahasiswa. Pendekatan analisis berupa pengelompokan bukti menurut tahapan intervensi, identifikasi hasil yang dapat dikonfirmasi, dan interpretasi temuan dengan dukungan literatur ilmiah.

Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui koordinasi dengan pemerintah desa pada 13 Agustus 2026 dan observasi lapangan pada 14–18 Agustus 2026. Informasi lapangan digunakan untuk menentukan fokus materi, bentuk keterlibatan masyarakat, serta rancangan kegiatan. Seminar program dilaksanakan untuk mengomunikasikan agenda dan memperoleh masukan mitra.

Tahap edukasi dilaksanakan pada 22 Agustus 2026 dengan narasumber dari BNN Kabupaten. Pokok bahasan meliputi jenis narkoba, faktor risiko penyalahgunaan, implikasi kesehatan dan sosial, serta strategi pencegahan berbasis keluarga dan masyarakat. Diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang dihadapi warga.

Tahap literasi digital berlangsung pada 5 September 2026 dengan narasumber dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Materi menekankan pemeriksaan kredibilitas sumber, pemanfaatan media sosial secara etis, dan penyusunan pesan edukatif. Pendampingan dilanjutkan melalui pengembangan poster, slogan, cerita digital, serta video pendek untuk mendukung kampanye antinarkoba.

Tahap pelembagaan dilakukan melalui pendampingan Kelompok Penggerak Antinarkoba yang dikukuhkan pada 16 September 2026. Kelompok diarahkan sebagai penghubung antara edukasi tatap muka dan penyebaran pesan digital oleh masyarakat. Kegiatan kampanye melibatkan kelompok dan menggunakan media serta kanal informasi yang tersedia.

Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan catatan kegiatan, dokumentasi keterlibatan peserta, bukti pelaksanaan pelatihan, keberadaan konten kampanye, dan pengukuhan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian dianalisis dalam empat dimensi yang saling berhubungan, yaitu pemetaan kebutuhan lokal, edukasi pencegahan, penguatan komunikasi digital, dan pembentukan mekanisme kelanjutan program. Kerangka ini digunakan untuk melaksanakan kegiatan selama 45 hari sebagai proses pemberdayaan kepada masyarakat Desa Tilote.

1. Tahap Observasi dan Wawancara

Koordinasi dengan kepala desa dan perangkat desa pada 13 Agustus 2026 diikuti observasi dan wawancara pada 14–18 Agustus 2026. Hasilnya mengidentifikasi keterbatasan edukasi antinarkoba yang berkesinambungan dan perlunya kapasitas untuk memeriksa serta menyebarkan informasi digital. Identifikasi kebutuhan ini penting karena rancangan intervensi yang bertumpu pada masalah nyata mitra lebih mungkin diterima daripada penyampaian materi yang tidak terkait dengan konteks lokal.

Ketersediaan pemerintah desa, Karang Taruna, kader kesehatan, tokoh masyarakat, dan kelompok pemuda merupakan sumber daya kelembagaan yang memungkinkan kegiatan bergerak melampaui forum penyuluhan. Hutchison dan Russell (2021) menekankan bahwa kolaborasi komunitas memerlukan infrastruktur koordinasi dan pembagian peran agar mampu menopang kegiatan pencegahan. Keikutsertaan berbagai unsur masyarakat di Desa Tilote, dapat dibaca sebagai modal awal kolaborasi; tingkat konsistensi peran masing-masing setelah program belum terdokumentasi secara longitudinal.



Gambar 1. Observasi dan wawancara dengan masyarakat Desa Tilote.

Dokumentasi observasi memperlihatkan bahwa kebutuhan literasi tidak cukup dijawab dengan peningkatan frekuensi penyuluhan saja. Masalah pengelolaan informasi perlu dijawab melalui praktik pemeriksaan sumber, pengemasan pesan dan pengorganisasian aktor yang bertanggung jawab terhadap publikasi. Pembacaan ini juga menjelaskan relevansi pemilihan pendekatan partisipatif.

Hasil pemetaan turut memperlihatkan potensi kelompok pemuda sebagai perantara pesan edukasi kepada masyarakat sebaya. Tinjauan partisipasi pemuda dalam pencegahan penggunaan zat menunjukkan bahwa keterlibatan kelompok sasaran dapat memperkuat kesesuaian intervensi dengan kebutuhan lokal (Sadeghi dkk., 2025). Walaupun demikian, dokumen pelaksanaan belum menyediakan pengukuran keterjangkauan pesan kepada kelompok usia tertentu.

2. Perencanaan Program

Perencanaan menggunakan temuan lapangan untuk menyusun materi bahaya narkoba, pemeriksaan kredibilitas informasi, etika bermedia sosial, dan pengembangan konten digital. Secara konseptual, perencanaan mempertautkan dua bentuk literasi: pengetahuan preventif mengenai narkoba dan kecakapan mengevaluasi serta memproduksi informasi. Kedua komponen tersebut dirancang untuk saling menopang, sebab pesan yang persuasif tetap memerlukan sumber informasi yang dapat dipercaya.

3. Seminar Program

Seminar program berfungsi sebagai ruang penyalarsan antara mahasiswa, pemerintah desa, dan warga. Melalui forum ini, hasil observasi diterjemahkan menjadi agenda edukasi dan pendampingan. Dari sudut pandang pemberdayaan, forum konsultasi menjadi langkah penting untuk membangun penerimaan sosial dan menetapkan peran mitra, meskipun keberhasilannya perlu dinilai lebih lanjut dari konsistensi keterlibatan warga pada kegiatan berikutnya.

Kesepahaman atas fokus program merupakan keluaran proses, bukan bukti langsung perubahan perilaku. Pembedaan ini penting dalam pelaporan pengabdian agar capaian kelembagaan tidak disalahartikan sebagai keberhasilan menurunkan prevalensi penyalahgunaan narkoba.



Gambar 2. Seminar program KKN Tematik Desa Tilote.

4. Edukasi Partisipatif Antinarkoba

Edukasi antinarkoba pada 22 Agustus 2026 mempertemukan narasumber BNN Kabupaten dengan perangkat desa, remaja, dan warga. Materi tentang faktor risiko, dampak kesehatan serta sosial, dan strategi pencegahan disampaikan dalam forum interaktif. Kehadiran narasumber yang memiliki mandat pencegahan memungkinkan peserta memperoleh informasi dari sumber institusional sekaligus mendiskusikan persoalan yang relevan dengan keluarga dan lingkungan pergaulan.

Nilai tambah edukasi ini terletak pada pengaitan pengetahuan preventif dengan konteks masyarakat desa. Mufarochah dkk. (2026) mendukung penggunaan diskusi partisipatif dalam edukasi antinarkoba, sedangkan Sadeghi dkk. (2025) menegaskan pentingnya adaptasi intervensi berbasis komunitas. Dengan demikian, materi BNN menjadi fondasi pengetahuan bagi tahap produksi pesan digital berikutnya.

Bukti yang tersedia memastikan kegiatan dan interaksi edukatif berlangsung. Namun, tanpa pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan, peningkatan skor pengetahuan peserta tidak dapat ditetapkan. Oleh sebab itu, hasil yang dapat dinyatakan adalah terselenggaranya akses edukasi antinarkoba melalui kolaborasi kelembagaan, bukan besaran efektivitas intervensi terhadap perilaku penyalahgunaan zat.



Gambar 3. Edukasi antinarkoba dengan narasumber BNN Kabupaten.

5. Sosialisasi Literasi Digital Antinarkoba

Sosialisasi pada 5 September 2026 bersama AJI memindahkan fokus intervensi dari pengetahuan mengenai narkoba ke kecakapan menilai dan menyampaikan informasi. Peserta diperkenalkan pada pemeriksaan kredibilitas sumber, penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, dan prinsip perumusan pesan edukatif. Tahap ini relevan karena produksi konten kesehatan berpotensi memperluas penyebaran informasi, tetapi juga menuntut ketelitian sumber dan kejelasan bahasa.

Secara ilmiah, tahap ini ditopang oleh temuan Lu dkk. (2024), yang mengidentifikasi manfaat intervensi literasi media dalam penilaian kredibilitas berita, dan Ford dkk. (2023), yang menguji intervensi literasi media daring dalam konteks Indonesia. Masie dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengembangan media digital melalui identifikasi kebutuhan, perancangan, validasi materi, media dan bahasa, serta diseminasi menghasilkan bahan edukasi yang praktis dan mudah dipahami.

Pengembangan poster, slogan, cerita digital, dan video pendek memberi kesempatan kepada warga untuk beralih dari penerima informasi menjadi calon produsen pesan pencegahan. Aspek komunikasi persuasif mencakup ketepatan isi, keterbacaan, ajakan yang tidak menstigma, dan kecocokan format dengan kanal distribusi. Laporan kegiatan menyebutkan jenis konten yang dikembangkan, tetapi belum menyediakan audit seluruh produk atau penilaian rubrik yang memungkinkan penghitungan persentase kualitas konten.



Gambar 4. Sosialisasi literasi digital antinarkoba bersama AJI

6. Pendampingan Kelompok Penggerak Antinarkoba

Pendampingan Kelompok Penggerak Antinarkoba merupakan tahapan yang menghubungkan pelatihan dengan penggunaan keterampilan di ruang sosial desa. Kegiatan mencakup pengembangan gagasan kampanye dan pengorganisasian pesan dalam format digital yang dapat digunakan ulang.

Dalam perspektif pemberdayaan, pendampingan memiliki fungsi berbeda dari sosialisasi satu kali: pendampingan membuka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan secara berulang dan mendiskusikan hambatan pelaksanaan. Hutchison dan Russell (2021) menggarisbawahi arti struktur koalisi komunitas, sedangkan Puluhulawa dan Nggilu (2022) menunjukkan relevansi kelembagaan masyarakat untuk gerakan Desa Bersinar.

Walaupun dokumen menegaskan keterlibatan kelompok dalam perancangan poster, slogan, cerita digital, dan video pendek, intensitas pendampingan per peserta serta kemampuan produksi mandiri belum diukur. Oleh karena itu, penguatan kapasitas ditafsirkan sebagai proses yang diupayakan dan telah difasilitasi, bukan sebagai hasil uji kompetensi terstandar. Malabar dkk. (2019) menunjukkan bahwa edukasi, pelatihan, pendampingan, dan pembentukan komunitas literasi dapat memperkuat kapasitas serta kemandirian masyarakat; temuan ini mendasari pembentukan dan



pendampingan Kelompok Penggerak Literasi Digital Antinarkoba Desa Tilote.

Gambar 5. Pendampingan Kelompok Penggerak Antinarkoba

7. Pengukuhan Kelompok Penggerak Antinarkoba

Kelompok Penggerak Antinarkoba dikukuhkan pada 16 September 2026. Pengukuhan merupakan hasil kelembagaan yang nyata, karena menetapkan wadah masyarakat untuk membantu edukasi dan penyebaran pesan antinarkoba sesudah pendampingan mahasiswa. Nilai penting keluaran ini terletak pada keberadaan aktor lokal yang dapat mengelola kelanjutan program.

Pembentukan kelompok sekaligus menandai pergeseran fokus pengabdian dari penyampaian materi menuju pengorganisasian tanggung jawab komunikasi. Hutchison dan Russell (2021) menunjukkan bahwa koalisi komunitas memerlukan pengaturan kerja dan evaluasi agar tidak berhenti pada pembentukan formal. Dalam konteks Tilote, pengukuhan baru dapat disebut sebagai prasyarat keberlanjutan, belum bukti keberlanjutan yang sudah teruji.

Tantangan berikutnya ialah penetapan jadwal kegiatan, pembagian tugas pengelolaan media, verifikasi sumber konten, dan dokumentasi jangkauan komunikasi. Indikator-indikator ini dapat digunakan pemerintah desa untuk memantau efektivitas kerja kelompok pada periode setelah KKN. Kelompok penggerak berpotensi menjadi simpul komunikasi antara sumber informasi resmi, pemuda,



dan warga. Dengan demikian, keberlanjutan diperlakukan sebagai agenda tindak lanjut yang memerlukan dukungan pemerintah desa.

Gambar 6. Pengukuhan Kelompok Penggerak Antinarkoba.

8. Kampanye Antinarkoba

Kampanye antinarkoba merupakan tahap penerapan hasil edukasi dan literasi digital melalui penyebarluasan pesan berbentuk poster, slogan, cerita digital, dan video pendek. Dokumentasi

menunjukkan keterlibatan kelompok penggerak dan keberadaan kanal kampanye digital Desa Tilote Bersinar. Kombinasi tatap muka dan kanal digital memperluas pilihan medium komunikasi, walaupun luas jangkauan audiens belum dapat dihitung dari dokumen yang tersedia.

Ditinjau dari strategi komunikasi kesehatan, konten kampanye perlu memenuhi tiga prinsip: akurasi informasi, kejelasan pesan bagi kelompok sasaran, dan tanggung jawab etis dalam menghindari stigma. Ford dkk. (2023) dan Lu dkk. (2024) mendukung pentingnya kecakapan literasi sebagai dasar penerimaan dan evaluasi informasi digital. Dalam pelaksanaan berikutnya, audit berkala terhadap konten serta analitik jangkauan media sosial dapat melengkapi evaluasi proses.

SIMPULAN

Pengabdian KKN Tematik di Desa Tilote mempertemukan edukasi pencegahan narkoba, literasi digital, dan penguatan kelembagaan masyarakat dalam satu rangkaian kegiatan partisipatif. Program menunjukkan kelayakan praktis model edukasi yang ditautkan dengan produksi pesan serta aktor lokal, tetapi bukti yang tersedia belum memadai untuk mengukur besaran perubahan pengetahuan, perilaku, atau keberlanjutan jangka panjang. Pemerintah desa dan kelompok penggerak disarankan melaksanakan evaluasi lanjutan melalui pencatatan partisipasi, audit kualitas serta jangkauan konten, dan pemantauan aktivitas kelompok setelah KKN berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan dalam pelaksanaan KKN Tematik Tahap II Tahun 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tilote, Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo, Badan Narkotika Nasional (BNN), Aliansi Jurnalis Independen (AJI), mahasiswa KKN Tematik, Karang Taruna, Kelompok Penggerak Antinarkoba, serta seluruh masyarakat Desa Tilote yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan program literasi digital antinarkoba untuk mewujudkan Desa Tilote Bersinar (Bersih dari Narkoba).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2026, 27 Mei). *Pembekalan Sespimti: Kepala BNN RI paparkan langkah strategis hadapi ancaman narkoba*. <https://bnn.go.id/pembekalan-sespimti-kepala-bnn-ri-paparkan-langkah-strategis-hadapi-ancaman-narkoba/>
- Banerjee, P., & Holly, L. (2026). Everyday digital technology use and youth health: Scoping review of longitudinal studies. *JMIR Public Health and Surveillance*, 12, Article e85094. <https://doi.org/10.2196/85094>
- Ford, T. W., Yankoski, M., Facciani, M., & Weninger, T. (2023). Online media literacy intervention in Indonesia reduces misinformation sharing intention. *Journal of Media Literacy Education*, 15(2), 99–123. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2023-15-2-8>
- Fredrick, S. S., Ettekal, I., Domoff, S. E., & Nickerson, A. (2025). Patterns of child and adolescent digital media use: Associations with school support, engagement, and cybervictimization. *Psychology of Popular Media*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.1037/ppm0000570>

- Handayani, T. S., Marlianto, N., Sulastri, S., Aziz, K. A., & Laura, A. (2026). Edukasi pencegahan narkoba berbasis literasi digital dan community empowerment pada komunitas remaja Karang Taruna di Desa Sidoluhur Kabupaten Seluma. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 5(3), 419–424. <https://doi.org/10.37676/jdun.v5i3.12191>
- Hutchison, M., & Russell, B. S. (2021). Community coalition efforts to prevent adolescent substance use: A systematic review. *Journal of Drug Education*, 50(1–2), 3–30. <https://doi.org/10.1177/00472379211016384>
- Lu, C., Hu, B., Bao, M.-M., Wang, C., Bi, C., & Ju, X.-D. (2024). Can media literacy intervention improve fake news credibility assessment? A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(4), 240–252. <https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0324>
- Malabar, S., Salam, S., & Lantowa, J. (2019). Pemberdayaan perpustakaan desa melalui implementasi Gerakan Nasional Gemar Membaca di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 43–62. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v8i1.7789>
- Masie, S. R., Malabar, S., Mulyanto, A., & Lantowa, J. (2025). Development of e-module for learning folklore based on local wisdom. *Journal of Ecohumanism*, 4(1). <https://doi.org/10.62754/joe.v4i1.5967>
- Mufarochah, S., Pristiwiyanto, P., & Rahma Dwijayanti, Y. (2026). Penguatan kesadaran anti-narkoba melalui model edukasi partisipatif bagi generasi muda Pasinan Gresik. *Gotong Royong*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.63935/gr.v3i1.290>
- Nasaruddin, N., Maulana, I., & Kasmar, K. (2025). Pelatihan keluarga tangguh narkoba: Membangun ketahanan lingkungan keluarga untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di Desa Jia Kec. Sape. *Jurnal Penelitian, Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 126–138. <https://doi.org/10.71301/jp3m.v2i2.180>
- Puluhulawa, R. U., & Nggilu, N. M. (2022). Mewujudkan Desa Bersinar (Bersih dari Narkoba) melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Masuru. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(2), 27–37. <https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.12694>
- Sadeghi, S., Sabzi Khoshnami, M., Imani, A., & Noruzi, S. (2025). Preventing adolescent substance use disorder: A systematic review of community-based practices and social work implications. *Journal of Substance Use*, 30(3), 361–372. <https://doi.org/10.1080/14659891.2024.2332776>
- Saputra, A. (2024). Efektivitas komunikasi organisasi dalam meningkatkan produktivitas kerja aparat Desa Tilote Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo. *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 46–52. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i1.765>
- Tampubolon, S., Hutagalung, R. H., Lawolo, F., Sinaga, M. A., & Sihombing, R. (2025). Kampanye literasi digital meningkatkan kesadaran siswa tentang hoaks di media sosial. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 375–384. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.805>
- Zize, B. (2020). Cultivating a self-centered sociality?: A reconstruction of the structural features of everyday digital interaction between young people. *Beijing International Review of Education*, 2(3), 323–342. <https://doi.org/10.1163/25902539-00203003>